JIKM Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar
JURNAL ILMIAH KAMPUS MENGAJAR

Penguatan Budaya Literasi melalui Program Duta Literasi dan Revitalisasi Perpustakaan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura

Titin Umi Lestari[1]✉, Patmisari[2], Dian Artha Kusumaningtyas[3]
[1,2]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*
[3]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia*

✉*Korespondensi Penulis*
Titin Umi Lestari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: a220220042@student.ums.ac.id
doi: 10.56972/jikm.v6i2.188

Submit: 9 September 2026 | Revisi: 16 Oktober 2026 | Diterima: 19 Oktober 2026
Dipublikasikan: 22 Oktober 2026 | Periode Terbit: Oktober 2026

Abstrak
Rendahnya minat baca masih menjadi persoalan pendidikan di Indonesia dan turut ditemukan di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, sebagaimana terlihat dari hasil *pre-test* Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi dan pendataan kunjungan perpustakaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat budaya literasi peserta didik melalui Program Duta Literasi dan revitalisasi perpustakaan dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *service learning* partisipatif yang melibatkan mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan seluruh peserta didik. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan mencakup renovasi perpustakaan, pembuatan pojok baca, tebar literasi, sosialisasi, serta layanan Duta Literasi setiap hari saat jam istirahat dan jam kosong. Evaluasi dilakukan melalui pendataan kunjungan perpustakaan, *pre-test* dan *post-test* AKM, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan perpustakaan menjadi lebih hidup dan lebih sering dikunjungi, minat baca peserta didik meningkat, dan hasil *post-test* AKM literasi lebih baik dibandingkan *pre-test*. Pemberian apresiasi kepada peserta didik yang aktif turut memperkuat motivasi membaca. Program Duta Literasi layak dilanjutkan sekolah sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci: budaya literasi, duta literasi, kampus mengajar, minat baca, perpustakaan sekolah, *service learning,* penguatan budaya.

1. Pendahuluan

Rendahnya minat membaca berdampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia. Bangsa yang kurang gemar membaca akan kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, sehingga berisiko tertinggal dari bangsa lain. Di

negara maju, budaya membaca telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dibina sejak usia sekolah. Literasi sendiri dipahami sebagai seperangkat kecakapan untuk memahami, menafsirkan, mencipta, dan mengomunikasikan informasi dalam beragam konteks kehidupan (UNESCO, 2004). Untuk menghadapi abad ke-21, peserta didik perlu menguasai literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan, yang diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Rachman et al., 2021; World Economic Forum, 2015).

Capaian literasi peserta didik Indonesia masih memprihatinkan. Hasil PISA 2018 menempatkan kemampuan membaca peserta didik Indonesia usia 15 tahun, yang sebagian besar duduk di jenjang SMP, pada peringkat bawah di antara negara peserta (OECD, 2019), dan hasil PISA 2022 belum menunjukkan perbaikan berarti dengan skor membaca 359 (OECD, 2023). Kondisi ini penting karena kebiasaan membaca berkaitan erat dengan perkembangan kosakata, pemahaman bacaan, dan pengetahuan umum (Cunningham & Stanovich, 1998; Mol & Bus, 2011). Peserta didik yang membaca atas kemauan sendiri juga cenderung memiliki capaian akademik yang lebih baik (Clark & Rumbold, 2006). Pada jenjang SMP, masa remaja awal merupakan periode penting untuk memantapkan kebiasaan membaca sebelum peserta didik memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pemerintah merespons persoalan tersebut melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digalakkan sejak 2015 berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS dikembangkan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Wiedarti et al., 2016). Dalam Kurikulum Merdeka, literasi juga ditempatkan sebagai kompetensi dasar yang menjadi modal peserta didik untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar kelas (Pradana, 2020; Priasti & Suyatno, 2021). Hal ini sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan mandiri dalam belajar (Pangestu & Rochmat, 2021). Salah satu unsur penting dalam GLS adalah perpustakaan sekolah, yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan penumbuh kegemaran membaca (IFLA, 2015; Lance & Kachel, 2018).

Program Kampus Mengajar, sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, menempatkan mahasiswa di sekolah untuk membantu peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi (Hamzah, 2021; Kemendikbud, 2020). Mahasiswa bekerja sama secara terencana dengan guru, peserta didik, dan warga sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Fani & Tranggono, 2023). Berbagai kegiatan Kampus Mengajar terbukti mampu memperkuat budaya literasi di sekolah (Ahyar & Zumrotun, 2023). Dengan karakter tersebut, Kampus Mengajar merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis kemitraan

antara perguruan tinggi dan sekolah. Kehadiran mahasiswa diharapkan membawa gagasan baru yang kreatif dan dapat diadopsi sekolah setelah program berakhir.

SMP Muhammadiyah 1 Kartasura merupakan sekolah penempatan Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Hasil *pre-test* AKM dan pendataan kunjungan perpustakaan menunjukkan bahwa minat baca peserta didik masih rendah dan banyak peserta didik yang kurang tertarik membaca. Perpustakaan sekolah juga belum menjadi ruang yang menarik untuk dikunjungi. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian bersama sekolah merancang Program Duta Literasi yang dipadukan dengan revitalisasi perpustakaan. Tujuan kegiatan ini adalah (1) menghidupkan kembali perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi, (2) meningkatkan minat baca peserta didik melalui layanan literasi yang rutin, dan (3) membangun budaya literasi sekolah yang dapat dilanjutkan secara mandiri.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *service learning* partisipatif, yaitu pendekatan yang memadukan layanan kepada masyarakat dengan proses belajar mahasiswa secara terstruktur dan reflektif (Bringle & Hatcher, 1996; Eyler & Giles, 1999). Sekolah mitra dilibatkan sejak identifikasi masalah hingga evaluasi, mengikuti siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam riset aksi partisipatif (Kemmis et al., 2014).

Mitra kegiatan adalah SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kegiatan berlangsung pada 26 Februari hingga 15 Juni 2024 dalam rangkaian Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa Kampus Mengajar dan dosen pembimbing lapangan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, bekerja sama dengan guru pamong. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, tahap perencanaan, yaitu observasi kondisi lingkungan sekolah dan partisipasi warga sekolah dalam kegiatan literasi, *pre-test* AKM, serta koordinasi dengan guru pamong mengenai rancangan Program Duta Literasi. Kedua, tahap pelaksanaan, yaitu renovasi perpustakaan, pembuatan pojok baca, kegiatan tebar literasi, sosialisasi kepada peserta didik, layanan Duta Literasi di perpustakaan, dan pendataan kunjungan. Ketiga, tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu *post-test* AKM, evaluasi program, dan pemberian apresiasi kepada peserta didik yang aktif.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru pamong dan peserta didik, dokumentasi, pendataan kunjungan perpustakaan, serta *pre-test* dan *post-test* AKM literasi yang disediakan untuk Program Kampus Mengajar. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Program dinyatakan berhasil

apabila perpustakaan aktif digunakan, kunjungan peserta didik meningkat, capaian *post-test* AKM lebih baik daripada *pre-test*, dan sekolah berkomitmen melanjutkan program secara mandiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Duta Literasi di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura dilaksanakan sesuai tahapan yang dirancang dan memperoleh dukungan dari guru pamong serta warga sekolah. Hasil kegiatan dan pembahasannya disajikan dalam tiga bagian utama. Bagian pertama membahas analisis kebutuhan dan perencanaan program. Bagian kedua menguraikan pelaksanaan revitalisasi perpustakaan dan layanan Duta Literasi. Bagian ketiga memaparkan evaluasi capaian, dampak program bagi warga sekolah, dan rencana keberlanjutannya. Setiap bagian dilengkapi tabel yang merangkum data kegiatan beserta pembahasannya.

a. Analisis Kebutuhan dan Perencanaan Program Duta Literasi

Tahap perencanaan diawali dengan pemetaan kondisi literasi sekolah melalui observasi, *pre-test* AKM, dan pendataan kunjungan perpustakaan. Hasil pemetaan menjadi dasar penyusunan Program Duta Literasi bersama guru pamong.

Tabel 1. Analisis Situasi dan Permasalahan Literasi di Sekolah Mitra

Aspek	Kondisi Awal	Sumber Data	Solusi yang Ditawarkan
Minat baca peserta didik	Banyak peserta didik kurang tertarik membaca	Pendataan perpustakaan, observasi	Layanan Duta Literasi setiap hari
Kemampuan literasi	Hasil *pre-test* AKM literasi menunjukkan capaian yang perlu ditingkatkan	*Pre-test* AKM	Pembiasaan membaca rutin di perpustakaan
Kondisi perpustakaan	Perpustakaan belum menjadi ruang yang hidup dan menarik	Observasi lingkungan sekolah	Renovasi perpustakaan dan penataan buku
Ruang baca nyaman	Belum tersedia sudut baca yang menarik	Observasi	Pembuatan dan penghiasan pojok baca
Partisipasi warga sekolah	Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi masih rendah	Observasi, wawancara guru pamong	Tebar literasi dan sosialisasi program

Tabel 1 menunjukkan bahwa rendahnya minat baca di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura terkait dengan dua faktor utama, yaitu faktor peserta didik dan faktor lingkungan literasi sekolah. Dari sisi peserta didik, pendataan perpustakaan dan *pre-test* AKM menunjukkan bahwa banyak peserta didik kurang tertarik membaca. Dari sisi lingkungan, perpustakaan belum menjadi ruang yang hidup dan menarik untuk dikunjungi. Kedua faktor ini saling memengaruhi, karena minat baca tumbuh ketika peserta didik memiliki akses terhadap bacaan dan lingkungan yang mendukung (Gambrell, 1996; Guthrie & Wigfield, 2000). Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya mengajak

peserta didik membaca, tetapi juga membenahi ruang perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi sekolah.

Tabel 2. Rancangan Komponen Program Duta Literasi

Komponen	Tujuan	Sasaran	Pelaksana	Waktu
Revitalisasi perpustakaan	Menjadikan perpustakaan ruang yang hidup dan menarik	Perpustakaan sekolah	Mahasiswa	Awal pelaksanaan program
Pojok baca	Menyediakan sudut baca yang nyaman	Seluruh peserta didik	Mahasiswa	Awal pelaksanaan program
Tebar literasi dan sosialisasi	Menarik perhatian peserta didik terhadap kegiatan membaca	Seluruh peserta didik	Mahasiswa	Awal hingga pertengahan program
Layanan Duta Literasi	Membiasakan membaca di perpustakaan	Seluruh peserta didik	Mahasiswa, guru pamong	setiap hari
Pendataan dan apresiasi	Memantau kunjungan dan menghargai peserta didik yang aktif	Peserta didik yang aktif	Mahasiswa	Selama dan akhir program

Tabel 2 memperlihatkan bahwa Program Duta Literasi dirancang sebagai rangkaian komponen yang saling melengkapi. Revitalisasi perpustakaan dan pojok baca menyiapkan ruang, tebar literasi dan sosialisasi menarik perhatian peserta didik, layanan Duta Literasi membangun kebiasaan membaca secara rutin, sedangkan pendataan dan apresiasi berfungsi memantau dan memperkuat partisipasi. Rancangan ini sejalan dengan pandangan bahwa kebiasaan membaca terbentuk melalui kombinasi akses bacaan, kesempatan membaca secara teratur, dan dorongan dari lingkungan (Krashen, 2004). Penetapan waktu layanan pada jam istirahat dan jam kosong juga dipilih agar program tidak mengganggu jadwal pembelajaran reguler, tetapi tetap mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik.

Tabel 3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan Utama	Pihak Terlibat	Waktu	Luaran
Perencanaan	Observasi lingkungan sekolah, *pre-test* AKM, koordinasi dengan guru pamong	Mahasiswa, guru pamong	Akhir Februari–Maret 2024	Peta masalah dan rancangan program
Pelaksanaan	Renovasi perpustakaan, pojok baca, tebar literasi, sosialisasi, layanan Duta Literasi, pendataan kunjungan	Mahasiswa, guru pamong, peserta didik	April–Juni 2024	Perpustakaan aktif dan program berjalan
Evaluasi dan tindak lanjut	*Post-test* AKM, evaluasi program, pemberian apresiasi	Mahasiswa, guru pamong, DPL	Juni 2024	Laporan capaian dan rencana keberlanjutan

Tabel 3 menggambarkan alur kegiatan pengabdian selama masa penugasan Kampus Mengajar, yaitu 26 Februari hingga 15 Juni 2024. Tahap perencanaan dilakukan pada awal penugasan agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah. Tahap pelaksanaan berlangsung paling lama karena layanan Duta Literasi merupakan kegiatan pembiasaan yang memerlukan konsistensi, yaitu dilaksanakan setiap hari selama kurang lebih dua bulan. Alur ini mengikuti siklus riset aksi partisipatif yang menekankan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis et al., 2014). Tahap evaluasi dan tindak lanjut menjadi penting untuk menilai capaian program sekaligus menyerahkan pengelolaan kegiatan literasi kepada sekolah setelah masa penugasan berakhir.

b. Pelaksanaan Revitalisasi Perpustakaan dan Layanan Duta Literasi

Pelaksanaan program diawali dengan pembenahan perpustakaan sebagai ruang utama kegiatan literasi, kemudian dilanjutkan dengan layanan Duta Literasi yang berlangsung setiap hari.

Tabel 4. Kegiatan Revitalisasi Perpustakaan dan Pojok Baca

Aspek	Kondisi Awal	Kegiatan yang Dilakukan	Hasil
Ruang perpustakaan	Kurang hidup dan kurang menarik	Renovasi dan penataan ruang	Ruang lebih nyaman dan menarik dikunjungi
Koleksi buku	Belum tertata dengan baik	Penataan buku	Buku lebih mudah ditemukan peserta didik
Sudut baca	Belum tersedia sudut baca yang menarik	Pembuatan dan penghiasan pojok baca	Tersedia tempat membaca yang nyaman
Daya tarik kegiatan	Peserta didik jarang datang ke perpustakaan	Tebar literasi dan sosialisasi program	Peserta didik mengenal dan tertarik mengikuti program

Tabel 4 menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan program. Renovasi ruang, penataan buku, dan penghiasan pojok baca mengubah perpustakaan dari ruang yang kurang hidup menjadi tempat yang nyaman dan menarik untuk dikunjungi. Perubahan lingkungan fisik ini penting karena ruang baca yang menarik dan mudah dijangkau terbukti mendorong peserta didik untuk lebih sering membaca (Morrow, 1992; Pradana, 2020). Perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik juga berperan sebagai pusat sumber belajar dan berkontribusi terhadap capaian literasi peserta didik (IFLA, 2015; Lance & Kachel, 2018). Kegiatan tebar literasi dan sosialisasi kemudian berfungsi memperkenalkan wajah baru perpustakaan kepada seluruh peserta didik.

Tabel 5. Mekanisme Pelaksanaan Layanan Duta Literasi

Unsur	Uraian Pelaksanaan	Pelaksana	Tujuan
Periode	4 April–10 Juni 2024, dilaksanakan setiap hari	Mahasiswa	Membangun kebiasaan membaca secara konsisten
Waktu layanan	Jam istirahat	Mahasiswa	Memanfaatkan waktu luang peserta didik untuk membaca
Jam kosong	Guru menugaskan mahasiswa melaksanakan kegiatan literasi di perpustakaan	Guru dan mahasiswa	Mengisi jam kosong dengan kegiatan bermakna
Pendataan	Peserta didik mencatat kunjungan di perpustakaan	Mahasiswa dan peserta didik	Memantau partisipasi dan minat baca
Rekap kegiatan	Data kunjungan direkap secara berkala	Mahasiswa	Bahan evaluasi dan dasar pemberian apresiasi

Tabel 5 merinci mekanisme layanan Duta Literasi yang dilaksanakan setiap hari pada 4 April hingga 10 Juni 2024. Layanan diberikan pada jam istirahat sehingga peserta didik dapat membaca pada waktu luangnya, serta pada jam kosong ketika guru menugaskan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan literasi di perpustakaan. Pemanfaatan jam kosong ini menunjukkan adanya kepercayaan dan kolaborasi antara guru dan mahasiswa. Pelaksanaan yang rutin penting karena kegemaran membaca terbentuk melalui pengalaman membaca yang berulang dan menyenangkan (Clark & Rumbold, 2006). Pendataan kunjungan oleh peserta didik sendiri juga melatih tanggung jawab, sekaligus menghasilkan data yang dapat digunakan untuk memantau partisipasi dan menentukan peserta didik yang layak diapresiasi.



Gambar 1. Pendataan Program Duta Literasi



Gambar 2. Pelaksanaan Program Duta Literasi

Tabel 6. Keterkaitan Kegiatan dengan Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan	Tahap GLS	Bentuk Kegiatan	Kontribusi bagi Budaya Literasi
Revitalisasi perpustakaan dan pojok baca	Pembiasaan	Penyediaan lingkungan kaya bacaan	Memudahkan akses peserta didik terhadap buku
Tebar literasi dan sosialisasi	Pembiasaan	Ajakan dan pengenalan program literasi	Menumbuhkan ketertarikan awal untuk membaca
Layanan Duta Literasi harian	Pembiasaan dan pengembangan	Membaca rutin di perpustakaan pada jam istirahat dan jam kosong	Membentuk kebiasaan membaca secara konsisten
Pendataan dan apresiasi	Pengembangan	Pencatatan kunjungan dan penghargaan bagi peserta didik aktif	Memperkuat motivasi dan partisipasi

Tabel 6 memetakan kegiatan Program Duta Literasi terhadap tahapan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Wiedarti et al., 2016). Sebagian besar kegiatan berada pada tahap pembiasaan, yaitu menumbuhkan minat baca melalui penyediaan lingkungan kaya bacaan dan kegiatan membaca yang rutin. Layanan harian serta pendataan dan apresiasi mulai bergerak ke tahap pengembangan karena mendorong peserta didik membaca secara lebih mandiri dan konsisten (Adhantoro et al., 2026). Pemetaan ini menunjukkan bahwa program telah menyentuh fondasi GLS, tetapi belum banyak masuk ke tahap pembelajaran, yaitu pemanfaatan bacaan dalam kegiatan belajar di kelas. Temuan ini menjadi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran.

c. Evaluasi Capaian, Dampak, dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan melalui *post-test* AKM, rekap pendataan kunjungan perpustakaan, observasi, dan wawancara. Hasil evaluasi juga menjadi dasar pemberian apresiasi dan penyusunan rencana keberlanjutan.

Tabel 7. Perbandingan Kondisi Literasi Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Program

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program	Sumber Data
Minat baca	Banyak peserta didik kurang tertarik membaca	Minat baca peserta didik meningkat	Observasi, wawancara
Kunjungan perpustakaan	Perpustakaan jarang dikunjungi	Perpustakaan lebih sering dikunjungi, terutama pada jam istirahat	Pendataan kunjungan
Capaian AKM literasi	Capaian *pre-test* perlu ditingkatkan	Capaian *post-test* lebih baik dibandingkan *pre-test*	*Pre-test* dan *post-test* AKM
Pemanfaatan waktu luang	Jam istirahat dan jam kosong belum dimanfaatkan untuk membaca	Sebagian waktu luang dimanfaatkan untuk membaca di perpustakaan	Observasi, pendataan

Tabel 7 menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi literasi peserta didik setelah program berjalan. Pendataan kunjungan memperlihatkan bahwa perpustakaan lebih sering dikunjungi, terutama pada jam istirahat, sedangkan hasil *post-test* AKM literasi lebih baik dibandingkan *pre-test*. Perubahan ini menunjukkan bahwa perbaikan lingkungan baca yang disertai layanan rutin mampu menumbuhkan minat baca peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Rachman et al. (2021) dan Ahyar dan Zumrotun (2023) yang melaporkan bahwa kegiatan literasi dalam Program Kampus Mengajar dapat meningkatkan literasi peserta didik. Meski demikian, perubahan minat baca perlu terus dipantau, karena kebiasaan membaca terbentuk melalui proses panjang yang memerlukan dukungan lingkungan secara berkelanjutan (Guthrie & Wigfield, 2000).

Tabel 8. Dampak Program bagi Warga Sekolah

Pihak	Sebelum Program	Setelah Program	Manfaat yang Dirasakan
Peserta didik	Kurang tertarik membaca	Lebih sering membaca dan berkunjung ke perpustakaan	Wawasan bertambah dan kebiasaan membaca mulai terbentuk
Peserta didik aktif	Belum ada bentuk penghargaan atas kegiatan membaca	Memperoleh apresiasi atas kunjungan rutin	Motivasi membaca semakin kuat
Guru	Jam kosong belum terisi kegiatan terarah	Jam kosong diisi kegiatan literasi di perpustakaan	Waktu belajar dimanfaatkan secara lebih bermakna
Perpustakaan sekolah	Kurang hidup dan jarang digunakan	Tertata, memiliki pojok baca, dan aktif digunakan	Berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi
Mahasiswa	Belum berpengalaman mengelola program literasi sekolah	Merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program	Kepekaan sosial dan kepemimpinan berkembang

Tabel 8 menunjukkan bahwa manfaat program dirasakan oleh berbagai pihak di sekolah. Bagi peserta didik, program menumbuhkan kebiasaan membaca dan menambah wawasan, sedangkan pemberian apresiasi kepada peserta didik yang sering berkunjung ke perpustakaan memperkuat motivasi mereka. Apresiasi perlu dirancang dengan cermat, karena penghargaan yang bersifat informatif dan verbal cenderung mendukung motivasi intrinsik, sedangkan hadiah yang dijanjikan secara terus-menerus dapat melemahkannya (Deci et al., 1999; Ryan & Deci, 2000). Bagi guru, jam kosong dapat diisi dengan kegiatan yang bermakna. Bagi mahasiswa, program menjadi wahana belajar melayani masyarakat yang mengasah kepekaan sosial dan kepemimpinan, sesuai tujuan *service learning* (Eyler & Giles, 1999).



Gambar 3. Pemberian Apresiasi Program Duta Literasi (Dokumentasi kegiatan, 2024)

Tabel 9. Faktor Pendukung, Tantangan, dan Rencana Keberlanjutan

Komponen	Faktor Pendukung	Tantangan yang Perlu Diantisipasi	Rencana Keberlanjutan
Perpustakaan dan pojok baca	Ruang sudah direnovasi dan ditata	Perawatan ruang dan pembaruan koleksi	Penunjukan penanggung jawab perpustakaan dan rotasi koleksi
Layanan Duta Literasi	Dukungan guru pamong dan antusiasme peserta didik	Kesinambungan layanan setelah mahasiswa selesai bertugas	Pengelolaan dilanjutkan oleh guru dan peserta didik yang ditunjuk
Pendataan kunjungan	Peserta didik terbiasa mencatat kunjungan	Konsistensi pencatatan	Rekap berkala oleh pengelola perpustakaan
Apresiasi	Peserta didik termotivasi oleh penghargaan	Menjaga motivasi intrinsik	Apresiasi berkala dalam bentuk pengakuan dan kesempatan berbagi bacaan
Integrasi pembelajaran	Literasi menjadi fokus Kurikulum Merdeka	Program belum terhubung dengan pembelajaran di kelas	Pemanfaatan perpustakaan dalam tugas mata pelajaran

Tabel 9 merangkum faktor pendukung, tantangan, dan rencana keberlanjutan program yang dirumuskan pada tahap evaluasi dan tindak lanjut. Faktor pendukung utama adalah perpustakaan yang telah direnovasi, dukungan guru pamong, dan antusiasme peserta didik. Menurut Kusumaningtyas et al (2016) tantangan utamanya adalah menjaga kesinambungan program setelah masa penugasan Kampus Mengajar berakhir. Karena itu, keberlanjutan diarahkan pada penunjukan penanggung jawab dari pihak sekolah dan pelibatan peserta didik dalam pengelolaan perpustakaan. Integrasi perpustakaan dengan pembelajaran di kelas juga direkomendasikan agar program bergerak ke tahap pembelajaran dalam GLS. Inovasi pendidikan hanya akan bertahan apabila dilembagakan dalam struktur dan budaya sekolah, bukan bergantung pada pihak luar (Fullan, 2007).

4. Simpulan

Program Duta Literasi yang dipadukan dengan revitalisasi perpustakaan dalam Program Kampus

Mengajar Angkatan 7 berhasil memperkuat budaya literasi di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura. Renovasi perpustakaan, pembuatan pojok baca, tebar literasi, dan sosialisasi menjadikan perpustakaan lebih hidup dan menarik. Layanan Duta Literasi yang dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat dan jam kosong membiasakan peserta didik membaca secara rutin. Hasil evaluasi menunjukkan perpustakaan lebih sering dikunjungi, minat baca peserta didik meningkat, dan capaian *post-test* AKM literasi lebih baik dibandingkan *pre-test*. Pemberian apresiasi turut memperkuat motivasi peserta didik yang aktif.

Sekolah disarankan menunjuk penanggung jawab perpustakaan, melibatkan peserta didik dalam pengelolaan layanan Duta Literasi, memperbarui koleksi secara berkala, dan mengintegrasikan pemanfaatan perpustakaan dengan pembelajaran di kelas. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat menggunakan instrumen pengukuran minat baca yang terstandar agar dampak program dapat dinilai secara lebih terukur.

5. Daftar Pustaka

Adhantoro, M. S., Purnomo, E., Mahmudah, D. F., Ariyuda, R., Haq, F. A., Imaduddin, H., ... & Tuti, S. (2026). Pendampingan Pembelajaran Coding Berbasis Modul Kodai untuk Meningkatkan Literasi Komputasi bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 170-194.

Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar melalui implementasi program Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6*(2), 291–301. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586

Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education, 67*(2), 221–239. https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257

Clark, C., & Rumbold, K. (2006). *Reading for pleasure: A research overview*. National Literacy Trust.

Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1998). What reading does for the mind. *American Educator, 22*(1–2), 8–15.

Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin, 125*(6), 627–668. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627

Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.

Fani, M., & Tranggono, D. (2023). Eksistensi program Kampus Mengajar Angkatan 4 dalam meningkatkan literasi dan numerasi di SDN Karang Nangkah 1. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 4*(1), 115–124.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

Gambrell, L. B. (1996). Creating classroom cultures that foster reading motivation. *The Reading Teacher, 50*(1), 14–25.

Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum Associates.

Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I program Merdeka Belajar Kemdikbud di sekolah dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(2), 1–8.

IFLA. (2015). *IFLA school library guidelines* (2nd ed.). International Federation of Library Associations and Institutions.

Kemendikbud. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.

Kusumaningtyas, D. A., Nugroho, F., Adhantoro, M. S., & Kurniasari, E. (2026). Educational versus Non-Educational Backgrounds: A Nationwide Assessment of Physics Teacher Competencies in Indonesia. *Jurnal VARIDIKA*, 302-332.

Lance, K. C., & Kachel, D. E. (2018). Why school librarians matter: What years of research tell us. *Phi Delta Kappan, 99*(7), 15–20. https://doi.org/10.1177/0031721718767854

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin, 137*(2), 267–296. https://doi.org/10.1037/a0021890

Morrow, L. M. (1992). The impact of a literature-based program on literacy achievement, use of literature, and attitudes of children from minority backgrounds. *Reading Research Quarterly, 27*(3), 250–275.

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(1), 78–92. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2*(1), 81–85.

Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7*(2), 395.

https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211

Rachman, B. A. R., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., Sadiyah, H., & Sari, I. N. (2021). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(6), 1535–1541. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

UNESCO. (2004). *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*. UNESCO Education Sector.

Wiedarti, P., Laksono, K., et al. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

World Economic Forum. (2015). *New vision for education: Unlocking the potential of technology*. World Economic Forum.